

Info Artikel:

Diterima: 23/07/2016

Direvisi: 21/09/2016

Dipublikasikan: 30/10/2016

HUBUNGAN KONSEP DIRI AKADEMIK DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI

Winda Permata Sari¹, Taufik², dan Indah Sukmawati³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang

✉ email: windapermatasari_90@gmail.com

Abstrac

Academic self-concept is the views, opinions or feelings about their academic abilities. Achievement motivation is encouragement for individuals to excel. This study is a descriptive correlational study aimed to describe the academic self-concept and achievement motivation of students and to test whether there is a relationship between academic self-concept and achievement motivation of students SMP N 1 VII Koto.subjects numbered 75 students taken high rank in his class. To see the connection techniques used in this study pearson product moment correlationthrough the statistical program SPSS for windows release 17.

Keyword: Profile, Academic self-concept and Achievement motivation

Copyright © 2016 IICET - All Rights Reserved

Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Manusia sepanjang hidupnya berusaha untuk memperoleh kehidupan yang layak sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaannya. Untuk mencapai hal tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menjalani pendidikan, baik melalui jalan pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Menurut Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 melalui pendidikan dapat dibentuk pribadi yang matang, positif, bertanggung jawab dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu seoptimal mungkin.

Individu dalam mengembangkan potensi diri, perlu memahami dirinya, mengetahui apa kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, apalagi pada masa remaja yang berada pada tahap kritis bagi perkembangan fisik maupun psikis mereka. Hurlock (2009) menjelaskan pada periode remaja, situasi psikologis dan fisiologis besar pengaruhnya terhadap perkembangan individu dalam membentuk pribadinya dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Mengembangkan potensi individu secara optimal dan membantu kepribadian yang lebih baik, individu perlu belajar di sekolah. Dalam belajar tidaklah selalu berhasil, tetapi sering kali hal-hal yang mengakibatkan kegagalan atau kesulitan. Kegagalan dan kesulitan belajar biasanya ada hal atau faktor yang menyebabkannya. Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri (Djaali, 2000).

Siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelas, seharusnya memiliki motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri yang lebih baik dari pada siswa yang lain. Fenomena yang ada di SMP N 1 VII Koto Sei. Sarik adalah tingkat kelulusan ujian akhir nasional yang menurun, dimana pada tahun pelajaran 2010-2011 mencapai 100% sedangkan pada tahun pelajaran 2011-2012 hanya 95%. Kemungkinan motivasi berprestasi siswa yang kurang tinggi. Kemudian siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelas melakukan perbaikan atau *remedial* mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris karena hasil belajar yang tidak tuntas dan tugas-tugas yang belum lengkap. Siswa belum mencapai nilai yang telah ditetapkan sekolah, sehingga harus dilakukan *remedial*. Pada saat belajar, siswa tidak semuanya memperhatikan dan ikut aktif dalam proses belajar. Siswa terlihat kurang percaya diri dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh konsep diri akademik yang kurang baik. Jika hal ini dibiarkan, maka akan merugikan siswa dan berbagai pihak lainnya. Diduga penyebab dari fenomena di atas adalah konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa.

Konsep diri dan motivasi berprestasi sangat penting dalam proses belajar. Konsep diri yaitu bagaimana seorang siswa memandang dirinya secara utuh, konsep diri siswa akan memberikan arah untuk menemukan dan menentukan cara-cara mencapai prestasi belajar yang diharapkan sekolah. Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang terdapat pada manusia. Konsep diri merupakan penilaian tentang kemampuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup dan mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu. Epstein, Brim, Blyth dan Traeger, (dalam Mudjiran, dkk 1999: 134) mengemukakan "konsep diri (*self-concept*) sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif)". Konsep diri yang menyangkut fisik yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut bentuk tubuhnya.

Konsep diri yang menyangkut sosial yaitu perasaan orang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya merasa bahwa orang lain menyayangi, menghormati dan memerlukannya maupun sebaliknya. Konsep diri yang menyangkut emosi yaitu bahwa pendapat seseorang bahwa dia sabar, bahagia, senang, atau gembira berani atau sebaliknya. Konsep diri menyangkut moral adalah pandangan bahwa ia jujur, bersih, penyayang, taat beragama, sedangkan konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademik.

Apabila seseorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung berhasil dan bila individu tersebut merasa tidak bisa maka sebenarnya dia telah menyiapkan diri untuk gagal. Keberhasilan dan kegagalan siswa tidak terlepas dari prestasi belajar yang diperoleh di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (2002: 56) "bahwa keberhasilan pada individu sangat terkait dengan keberhasilannya pada prestasi belajar di sekolah".

Tinggi rendahnya motivasi dalam belajar terkait dengan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Robbins, 1996: 97) adalah: "dorongan yang ada pada individu untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan yang berorientasi pada tugas dan menyukai tugas-tugas yang menantang dimana penampilan individu pada tugas tersebut dapat dievaluasi dengan berbagai cara, bisa dengan membandingkan penampilan orang lain atau dengan standar tertentu".

Apabila siswa memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya maka siswa tersebut merasa yakin bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya untuk termotivasi meraih prestasi. Sebaliknya, apabila siswa memandang negatif kemampuannya maka siswa akan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk mencapai suatu prestasi sehingga dirinya kurang termotivasi untuk meraih prestasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat melaksanakan PL- Kependidikan di SMP N 1 VII Koto Sei. Sarik (Februari-Juni 2012). Peneliti melakukan wawancara dengan 17 siswa yang mendapatkan peringkat tinggi di kelasnya dari tanggal 9 sampai 12 April, siswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugas karena kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas latihan kelas. Selanjutnya berdasarkan keterangan yang diperoleh dari 3 guru BK, diperoleh informasi bahwa ada sejumlah 6 siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelasnya kurang termotivasi untuk lebih berprestasi karena merasa kemampuan akademiknya tidak sama dengan siswa berprestasi lainnya.

Guru mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris diperoleh informasi, ada sejumlah 3 siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelas terlihat kurang percaya diri dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Seharusnya siswa yang mendapat peringkat tinggi di kelasnya harus memiliki pandangan yang baik terhadap kemampuan akademiknya.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Penelitian ini dilakukan di kelas VII dan VIII SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik dengan subjek penelitian 75 orang, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2013, Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik yaitu dengan mencari skor mean, standar deviasi, range, skor minimum, dan skor maksimum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, konsep diri akademik siswa di SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Konsep Diri Akademik Siswa

N	Aspek	Kategori	Persentase
1	Pandangan terhadap kemampuan kognitif	Sangat Baik	18.67
		Baik	32
		Kurang Baik	40
		Tidak Baik	9.33
2	Pandangan terhadap kemampuan dalam melakukan tugas	Sangat Baik	20
		Baik	33.33
		Kurang Baik	26.67
		Tidak Baik	20
3	Keseluruhan	Sangat Baik	14.67
		Baik	37.33
		Kurang Baik	36
		Tidak Baik	12

Dari tabel 1 dapat dilihat secara keseluruhan konsep diri akademik siswa SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik dikategorikan baik dengan persentase 37,33% dengan jabaran sebagai berikut: 36% siswa mempunyai konsep diri akademik kurang baik.

Tabel 2. Motivasi Berprestasi Siswa

No	Aspek	Kategori	Persentase
1	Memiliki tanggung jawab pribadi	Sangat tinggi	26.67
		Tinggi	40
		Rendah	22.66
2	Menetapkan nilai yang akan dicapai	Rendah Sekali	10.67
		Sangat tinggi	18.67
		Tinggi	34.66
3	Berusaha secara kreatif	Rendah	36
		Rendah Sekali	10.67
		Sangat tinggi	21.34
4	Memilih tugas yang menantang	Tinggi	33.33
		Rendah	29.33
		Rendah Sekali	16
5	Melakukan kegiatan sebaik-baiknya	Sangat tinggi	21.34
		Tinggi	58.66
		Rendah	17.33
6	Melakukan antisipasi	Rendah Sekali	2.67
		Sangat tinggi	20
		Tinggi	38.67
7	Keseluruhan	Rendah	30.66
		Rendah Sekali	10.67
		Sangat tinggi	18.67
		Tinggi	44
		Rendah	30.66
		Rendah Sekali	6.67
		Sangat tinggi	5.34
		Tinggi	38.66
		Rendah	48
		Rendah Sekali	8

Dari tabel 2 dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa 48% siswa memiliki motivasi berprestasi rendah, sedangkan pada kategori baik, 38,66% siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi. Selanjutnya untuk melihat hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik, digunakan *analisis Pearson Product Moment* dengan perhitungan menggunakan bantuan computer program SPSS versi 17.00, hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Hubungan Variabel	r hitung	r tabel	signifikansi
Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi	0,633	0,320	signifikan

Hasil uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa di SMP N 1 VII Sungai Sarik. *Analisis* dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* menunjukkan seberapa besar hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi melalui r hitung = 0,633 dengan $\text{sig} = 0.000$ ($\text{sig} < 0,01$, dan r table sebesar 0,320, artinya r hitung lebih besar dari r table sehingga dapat ditafsirkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri akademik dengan

motivasi berprestasi. Artinya makin baik konsep diri akademik siswa maka semakin tinggi motivasi berprestasinya. Hasil tersebut membuktikan hipotesis adanya hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana konsep diri akademik bagaimana motivasi berprestasi siswa dan apakah terdapat hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi.

Konsep Diri Akademik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memiliki konsep diri akademik yang baik karena sebanyak 37,33 % siswa sudah memiliki pandangan yang, namun masih ada siswa yang merasa konsep akademiknya kurang baik yaitu sebanyak 36%. Sesuai dengan hasil penelitian mengenai konsep diri akademik, maka Burns (1993: 362) menjelaskan bahwa siswa-siswa yang memiliki konsep diri positif mampu membuat nilai-nilai yang lebih positif dan baik mengenai kemampuan mereka untuk berprestasi di lingkungan sekolah dan sesungguhnya memberikan hasil dalam studi akademik mereka yang superior dibandingkan dengan hasil perolehan siswa yang mempunyai perasaan tentang diri mereka yang tidak menentu atau negatif. Jadi siswa yang mempunyai konsep diri akademik positif mempunyai penilaian atau pandangan yang baik terhadap kemampuan kognitif dan kemampuan dalam mengerjakan tugas.

Untuk melihat pandangan siswa dalam melaksanakan tugas temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa 26,67% siswa memiliki pandangan kurang baik terhadap kemampuan dalam melakukan tugas, namun masih banyak juga siswa yang memiliki pandangan baik dalam melakukan tugas di sekolah yaitu 33,33%. Hanya sebahagian siswa yang memiliki konsep diri akademik yang baik terkait dalam mengerjakan tugas, namun dapat dilihat juga bahwa masih ada siswa yang sangat baik memiliki konsep diri akademik terkait aspek pandangan terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas sebanyak 20%. Menurut Loevigan (Rahayuningsih, 2008) konsep diri tergantung pada cara bagaimana membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa dalam mengerjakan tugas siswa sering membandingkan hasilnya dengan temannya sebagai perbandingan. Jadi pandangan terhadap kemampuan penyelesaian tugas juga sangat penting dalam menilai konsep diri akademik siswa agar bisa lebih ditingkatkan lagi.

Siswa harus mempunyai pandangan yang baik dalam kemampuan akademiknya. Karna dengan pandangan yang baik terhadap kemampuan akademik diri sendiri tentu akan membuat siswa menjadi lebih percaya diri. Menurut Burn (1993: 394) "Perkembangan konsep diri akademik dipengaruhi oleh lingkungan yang luas, bukan saja teman sebaya dan orangtua tetapi juga guru di sekolah". Jadi perkembangan konsep diri akademik dipengaruhi oleh berbagai pihak. Untuk itu diperlukan kerjasama dari berbagai pihak seperti orangtua, guru di sekolah, dan teman sebaya agar terbentuknya konsep diri akademik yang lebih baik pada setiap siswa.

Menurut Brokever, Thomas dan Peterson (dalam Burns, 1993: 358) terdapat suatu hubungan yang cukup berarti diantara konsep diri dan pencapaian akademik siswa di sekolah. Siswa harus tahu bagaimana konsep diri akademiknya karena sangat menentukan sikap siswa dan cara berpikir siswa dalam proses belajar mengajar dan mengerjakan tugas-tugas. Pandangan terhadap kemampuan kognitif sangat diperlukan dalam konsep diri akademik dan juga pandangan terhadap kemampuan dalam melakukan tugas.

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai konsep diri akademik siswa di SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik masih perlu diberikan layanan yang terkait dengan hal tersebut agar menjadi lebih baik, terutama pada siswa yang berada pada kategori kurang dan tidak baik pandangan terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas. Dengan diberikannya layanan bimbingan konseling diharapkan dapat memperbaiki konsep diri akademik siswa ke arah yang lebih positif.

Motivasi Berprestasi Siswa

Mempunyai tanggung jawab pribadi

Temuan penelitian mengungkap bahwa pada umumnya siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi terkait dengan mempunyai tanggung jawab pribadi yaitu sebesar 40%, namun masih banyak siswa yang memiliki tanggung jawab pribadi rendah yaitu 22,66%. Temuan ini membuktikan bahwa persentase siswa yang memiliki tanggung jawab pribadi tinggi, artinya banyak siswa yang memiliki motivasi berprestasi terkait aspek mempunyai tanggung jawab pribadi. Untuk siswa yang berada pada kategori rendah terkait aspek mempunyai tanggung jawab pribadi perlu dilakukan pembinaan dan juga pada siswa yang berada pada kategori sangat rendah.

Dalam membuat mengerjakan tugas- tugas sekolah terdapat sebahagian siswa yang kurang mempunyai tanggung jawab pribadi. Masih banyak siswa yang tidak melaksanakan tugas yang dibrikan guru secara sendirian. Menurut McClelland (dalam Desmita, 2004:67) seseorang yang memiliki motif berprestasi agar kualitas dari usahanya dapat ditentukan, juga diperoleh kesan bahwa melebihi orang lain berarti tanggung jawab pribadi lebih penting dari pada orang lain. Mutia Farida (2010) mengungkapkan siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Siswa yang bertanggung jawab atas pekerjaannya akan merasa puas dengan hasil pekerjaan yang merupakan hasil usahanya sendiri. Jadi masih banyak siswa di kelas yang berusaha mengerjakan tugasnya dengan rasa tanggung jawab pribadi. Seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan mengarahkan diri untuk menentukan sendiri hasil tindakannya dalam suatu situasi prestasi dan ini selama berada dalam jangkauannya, tidak akan didasarkan pada keberuntungan, kesempatan, ataupun orang lain. Oleh karena itu siswa yang aktif dan mempunyai tanggung jawab pribadi akan mengerjakan semua tugas yang diberikan kepadanya.

Menetapkan nilai yang akan dicapai

Temuan penelitian dari aspek menetapkan nilai yang akan dicapai menunjukkan bahwa banyak siswa yang termotivasi untuk berprestasi pada kategori tinggi yaitu sebanyak 34,66%, namun masih banyak dari siswa yang rendah motivasi berprestasinya dari aspek menetapkan nilai yang akan dicapai sebesar 36%. Menurut McClelland (dalam Desmita, 2004: 111) motivasi merupakan suatu perangsang yang kuat yang mendorong individu untuk melakukan suatu tingkah laku. Kebutuhan akan berprestasi tinggi merupakan suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk berupaya mencapai target yang telah ditetapkan, bekerja keras untuk mencapai apa yang diinginkan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan secara lebih baik lagi dari sebelumnya dan dengan adanya umpan balik yang kongkrit dan realistis akan memberikan rasa puas pada individu tersebut. Untuk pencapaian nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi pelajaran. Pada kondisi tersebut siswa perlu diberikan layanan yang sesuai agar siswa dapat menetapkan nilai yang akan dicapainya setiap akhir semester. Agar terjadi peningkatan dari semester sebelumnya.

Berusaha secara kreatif

Temuan penelitian terkait dengan aspek berusaha secara kreatif pada umumnya siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi yaitu sebanyak 33,33%, namun masih ada siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah yaitu sebanyak 29,33%. Siswa tergolong memiliki motivasi berprestasi tinggi dari aspek berusaha secara kreatif terlihat dari siswa yang menggunakan kemajuan teknologi untuk mencari bahan pelajaran dan membuat tugas. Elida Prayitno (1989:39) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi itu kalau keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri, maka ia akan bekerja keras baik dalam situasi bersaing dengan orang lain maupun dalam bekerja sendiri.

Jadi siswa yang mau berusaha secara kreatif untuk meningkatkan hasil belajarnya tentu akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Siswa yang motivasi berprestasinya berada pada kategori rendah perlu dilakukan pembinaan untuk dapat mengatasi motivasi berprestasinya terkait aspek berusaha secara kreatif,

baik dari orangtua, guru BK/ konselor sekolah, wali kelas maupun semua pihak yang berada dilingkungan sekolah dan keluarga.

Memilih tugas yang menantang

Untuk aspek memilih tugas yang menantang, temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 58,66%, namun masih ada juga siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yaitu 17,33%. Dapat juga dilihat dari usaha siswa yang tidak menyerah dalam mengerjakan tugas-tugas yang rumit dan berani mengerjakan tugas yang menantang. Atkinson (dalam Elida Prayitno, 1989:39) mengemukakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, merasa tertantang untuk memilih tugas-tugas yang terlalu mudah atau sukar, siswa memiliki kepercayaan diri dan mampu membuat perencanaan atau perhitungan yang pantas dalam memilih tugas. Dengan demikian banyak siswa memilih tugas menantang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, tetapi masih ada beberapa bagian yang berada pada kategori rendah sehingga diperlukan pembinaan oleh orangtua, guru mata pelajaran dan guru BK.

Melakukan kegiatan sebaik-baiknya

Selanjutnya pada aspek melakukan kegiatan sebaik-baiknya, temuan penelitian menunjukkan lebih banyak siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, namun masih ada juga siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah yaitu sebanyak 30,66%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebahagian siswa memiliki motivasi berprestasi rendah terkait aspek melakukan kegiatan sebaik-baiknya. Siswa masih banyak yang kurang optimal dalam melakukan kegiatan di sekolah. Walaupun sebahagian siswa mempunyai tingkat motivasi berprestasi tinggi tetapi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah harus diberikan layanan dari guru BK, dan partisipasi lainnya dari pihak-pihak terkait.

Siswa yang berada pada kategori rendah perlu juga perhatian dari orangtua agar motivasi berprestasinya terkait aspek melakukan kegiatan sebaik-baiknya dapat diatasi. Elida Prayitno (1989) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dengan ciri-ciri seseorang melakukan pekerjaan dengan baik dan kinerja yang tinggi. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, harus mampu memiliki kinerja dan berusaha melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Siswa dalam membuat tugas berusaha untuk menghindari kesalahan.

Melakukan antisipasi

Kemudian motivasi berprestasi terkait aspek melakukan antisipasi terdapat 30,66% pada kategori rendah. Ini menyatakan bahwa lebih dari sebahagian memiliki motivasi berprestasi tinggi tetapi masih ada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah terkait aspek melakukan antisipasi. McClelland (dalam Desmita, 2004) menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dalam melakukan kegiatan akan berusaha menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Jadi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi terkait melakukan antisipasi, harus mampu mempersiapkan diri dan perlengkapan untuk belajar. Walaupun banyak siswa yang membawa alat tulis dua atau membawa cadangan alat tulis untuk antisipasi tetapi masih banyak juga ditemukan siswa yang kurang mempersiapkan diri dan tugas untuk mengikuti pelajaran di kelas. Untuk siswa yang berada pada kategori rendah, perlu dilakukan pembinaan dan diberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil temuan penelitian motivasi berprestasi siswa SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik secara keseluruhan menunjukkan lebih banyak siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu sebanyak 48% siswa memiliki motivasi berprestasi rendah. Dengan temuan ini, perlu sekali dilakukan pembinaan untuk meningkatkan motivasi berprestasinya yang rendah menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu motivasi berprestasi siswa SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik secara keseluruhan masih perlu dilakukan pembinaan dan pengentasan, serta perlu pemahaman siswa agar bisa meningkatkan lagi motivasi berprestasinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik, maka dapat diambil kesimpulan secara keseluruhan konsep diri akademik siswa baik dan motivasi berprestasinya tinggi. Terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi (r hitung = 0,633) dan hubungan kedua variabel tersebut pada interpretasi kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik konsep diri akademik siswa, maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa.

Berdasarkan kesimpulan, maka saran kepada guru BK/Konselor Sekolah, dapat mengembangkan program BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Hal ini bisa dilakukan seperti memberikan layanan informasi, misalnya informasi mengenai cara menilai kemampuan kognitif, dan cara meningkatkan pengerjaan tugas. Layanan bimbingan kelompok dapat juga diberikan kepada siswa dengan topik tugas seperti konsep diri. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang masih memiliki konsep diri akademik kurang baik dapat diberikan layanan konseling perorangan.

Penelitian ini mengungkapkan satu aspek yang berhubungan dengan motivasi berprestasi yaitu konsep diri akademik. Selanjutnya peneliti merekomendasikan perlu adanya penelitian lanjutan yang melihat hubungan motivasi berprestasi dengan faktor lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Burn. R. B. (1993). *Konsep diri (Teori, pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)* (Ahli Bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Desmita. (2004). *Motivation and Attitude*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Elida Prayitno. (1989). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja.
- Gunarsa. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock. (2009). *Psikologi Perkembangan* (Ahli Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Mudjiran, dkk. (1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Mutia Farida. (2010). *Motivasi Berprestasi, Psikologi dan Internet*. (<http://mutiafarida.wordpress.com>) diakses tanggal 11 April 2013
- Rahayuningsih. (2008). *Konsep diri waria dewasa madya yang sukses mencapai tugas perkembangan. Skripsi (studi kasus)*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Robbins. (1996). *Prilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Erlangga.